

**REALITAS SOSIAL MASYARAKAT TIMOR DALAM
CERPEN “BELIS”
KARYA FELIX K. NESI**

¹Maria Ifontri Manehat dan ²Imaniah Kusuma Rahayu

^{1,2}Universitas Timor

manehatifon@gmail.com



1. Pendahuluan

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel (Poe dalam Nurgiantoro, 2012:10). Cerpen hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam (Jacob, 2001:184). Hal-hal yang dikemukakan dalam cerpen meliputi hubungan kehidupan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono 1978:1). Jadi semua aspek kehidupan manusia terkandung dalam sastra.

Salah satu pendekatan yang beranggapan bahwa untuk menyelidiki karya sastra tidak cukup secara otonom melainkan perlu dikaitkan dengan konteks sosialnya, realitas objektif, yang menjadi sumber penciptaan oleh sastrawan adalah pendekatan mimesis. Jadi, dalam penyelidikan, penilaian, dan kritik selalu mengaitkan karya sastra dengan masyarakat pendukungnya, masyarakat sumbernya, masyarakat tujuannya, dan masyarakat pengarangnya. Oleh karena itu, pemahaman karya sastra tidak bisa melepaskan diri dari konteks kultural dan masyarakatnya.

Karya sastra adalah refleksi dan ekspresi pengarang tentang kehidupan nyata dengan mengikutsertakan unsur keindahan. Pengarang dalam mencipta sadar atau tidak, telah memasukkan kehidupan pribadinya ke dalam karya yang diciptanya. Kehidupan yang terdapat dalam karya sastra bukanlah kehidupan nyata melainkan kehidupan nyata yang telah diolah dengan memasukkan berbagai aspek ke dalamnya sehingga menghasilkan kehidupan rekaan yang bernilai keindahan. Begitu pula yang dilakukan Felix K. Nesi sebagai penulis cerpen. Cerpen “Belis” tentulah ditulis berlatarbelakang budaya Timor karena Felix lahir, hidup, dan menetap di kawasan budaya Timor, sehingga permasalahan budaya itu dijadikan sebagai objek permasalahan cerpennya. Cerpen bagi Felix K. Nesi untuk memaparkan dilema budaya Timor, dan alat untuk mengemukakan opininya.

Pengarang sebagai anggota masyarakat memiliki pengalaman dan pandangan tentang masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang pada zamannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2008:301) pengarang adalah anggota masyarakat, memperoleh pengetahuan melalui masyarakat dan yang terpenting pengarang menyajikan sudut pandang sesuai dengan masyarakat yang mengondisikannya. Selain sebagai anggota masyarakat, pengarang terikat oleh status sosial tertentu sehingga latar belakang sosial-budaya pengarang akan tercermin dalam hasil karyanya.

Swingewood (dalam Faruk, 2012: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap sastra dengan mengikutsertakan atau mempertimbangkan segi-segi luar (faktor eksternal) karya sastra ke dalam lingkup analisis dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman selengkap-lengkapinya terhadap sastra sebagai gejala sosial. Jadi sosiologi sastra mengaitkan antara karya sastra dengan masyarakat pendukungnya, masyarakat sumbernya, masyarakat tujuannya, dan masyarakat pengarangnya. Analisis cerpen “*Belis*” karya Felix K. Nesi didasarkan pada observasi mendalam sistem sosial budaya masyarakat Timor dan perilaku anggota masyarakatnya. Kualitas cerpen “*Belis*” akan ditentukan oleh tingkat korelevanannya dengan konteks sosialnya, masyarakat Timor. Permasalahannya sekarang adalah seberapa jauhkah cerpen ini menggambarkan perilaku anggota masyarakat Timor dan

bagaimanakah tingkat korelevanan cerpen ini dengan sistem sosial budaya Timor?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra karena adanya anggapan dasar bahwa kajian ini bertolak dari kenyataan bahwa sastra merupakan pengucapan pengalaman budaya dan pencerminan dari realitas sosial budaya (Asri, 2008).

Menurut Damono dan Junas (dalam Asri, 2011: 247) ada dua teknik analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra sebagai pencerminan realitas sosial. Pertama, analisis dimulai dengan teknik pemahaman latar atau lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor-faktor di luar sastra seperti tercermin dalam karya sastra. Teknik ini melihat faktor sosial yang “menghasilkan” karya sastra pada suatu kurun waktu tertentu. Dengan menggunakan teknik ini, berarti dilihat faktor sosial sebagai mayor analisis dan karya sastra sebagai minornya.

Kedua, teknik analisis dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada didalamnya, kemudian menguji kepada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan. Teknik ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena utama bahan utama analisis dan fenomena sosial masyarakat sebagai minornya. Teknik yang dipergunakan dalam telaan sosiologi sastra ini adalah analisis teks sastra untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi fenomena sosial yang ada di luar teks.

Kajian ini menggunakan teknis analisis kedua, yaitu menjadi teks (dalam hal ini cerpen “Belis”) sebagai mayor dan realitas sosio-budaya Timor sebagai minornya. Melalui teknik ini, kualitas cerpen “Belis” akan di tentukan oleh tingkat korelevanannya dengan konteks sosial masyarakat Timor.

Teknik analisis tersebut dapat ditentukan melalui lima langkah, yaitu (1) penentuan latar cerita untuk mengetahui gambaran masyarakat yang menjadi topik cerita dalam karya yang dianalisis; (2) penentuan tokoh beserta perannya; (3) penentuan hubungan antarperan serta tokoh yang terlibat untuk menentukan permasalahan cerita; (4) perumusan masalah berdasarkan hubungan antarperan; dan (5) mengkaji hubungan permasalahan yang dirumuskan baik secara normatif, dan fiktif (Asri 2011: 247).

3. Penentuan Latar

Cerpen “*Belis*” mengungkapkan kehidupan masyarakat Timor di era sekarang. Ada beberapa petunjuk dari data-data struktur cerpen ini tentang hal itu, seperti kutipan berikut.

“Dua tahun yang lalu, ia memperoleh gelar sarjana ekonomi dari Universitas Nusa Cendana, di Kota Kupang.”

“Belis itu cara laki-laki menghormati perempuan bukan jual-beli,”

“Bunyi lontar lentur yang beradu mengimbangi suara presenter di televisi,”

“presenter menjelaskan kasus korupsi yang basi namun berulang.”

Kata-kata yang menunjukkan indikasi di era sekarang itu adalah *Belis*, *sarjana*, *televisi*, dan *Korupsi*, sebab pada dekade di era yang lama belum dikenal istilah *Belis*, *sarjana*, *televisi*, dan *korupsi*. Dengan penyebutan *Belis*, *sarjana*, *televisi*, dan *Korupsi* dalam cerpen ini, terlihatlah pengarang ingin mengungkapkan suatu permasalahan masyarakat Timor dekade di era sekarang.

Permasalahan masyarakat Timor di era sekarang ini juga di batasi pengarang terhadap masyarakat Timor. Indikasi itu terlihat dengan pengambilan latar kota Atambua sebagai tempat berlangsungnya peristiwa. Namun demikian, bukan berarti tidak mempunyai kaitannya dengan masyarakat Timor yang menetap di daerah asalnya. Dalam hal ini Kota Atambua dilihat sebagai simbol perubahan sosial. Oleh sebab itu, permasalahan cerpen ini dapat saja berhubungan dengan pergeseran nilai-nilai sosial budaya masyarakat Timor yang diamat atau yang dialami pengarang.

Melalui latar tempat dan waktu dalam cerpen ini dapat disimpulkan untuk sementara bahwa cerpen “*Belis*” berbicara tentang perubahan sistem sosial budaya Timor.

4. Penentuan Peran dan Hubungan Antar Peran

Sosok pribadi dalam masyarakat Timor tidak hanya memerankan satu peran dalam kehidupannya. Sosok pribadi itu selalu memerankan peran ganda, misalnya di samping peran sebagai pemimpin bisa juga berperan sebagai bawahan, kepala keluarga, tokoh masyarakat, suami atau istri, kemenakan dan lain-lain. Karya sastra sebagai pencerminan tatanan kehidupan masyarakat, akan mengetengahkan berbagai peran yang diperankan tokoh cerita. Tidak ada dalam karya fiksi seorang tokoh cerita hanya memerankan satu peran saja. Pengarang akan memberikan berbagai peran terhadap tokoh-tokoh ceritanya.

Dalam cerpen” *Belis*”, seorang tokoh minimal memerankan dua peran. Tokoh-tokoh Yosef, misalnya, memerankan peran anak, kekasih, kakak, menantu, pengangguran, pemuda kampung, dan seorang sarjana. Demikian juga dengan tokoh lainnya seperti tokoh *Anna* memerankan peran anak, kemenakan, kekasih, dan Gadis Kampung. Tokoh *Yulius* memerankan peran anak, adiknya Yosef. Tokoh *Tante Betty* memerankan peran mama, ninik (penghulu), dan tuan rumah. Tokoh *Ayah Yosef* memerankan peran suami, kepala keluarga, dan tuan rumah. Tokoh *mama Yosef* memerankan peran ibu, istri, dan pengrajin tikar. Tokoh *Kepala Sekolah* memerankan peran pemimpin, dan tuan rumah. Tokoh *Kerabat* memerankan peran tamu, teman, dan kerabat.

Dengan demikian, sebuah peran dapat saja diperankan oleh beberapa tokoh sekaligus. Dalam hal penyelidikan permasalahan haruslah dilihat dari sudut peran dan buan dari sudut tokoh. Permasalahan akan terlihat jika peran yang satu dihubungkan dengan peran yang lain. Beberapa peran yang diperankan tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dihubungkan atau dikelompokkan menjadi (a) mama dan anak, (b) tuan rumah dan tamu, (c) pengangguran dan pekerja, (d) pemuda kampung dan gadis kampung, (e) kekasih (laki-laki) dan kekasih (perempuan), (f) suami dan istri, serta (g) mamak dan kemenakan.

Pengelompokan hubungan peran-peran tersebut sekaligus dapat dipandang sebagai topi-topik yang dibicarakan pengarang dalam karyanya. Topik-topi ini membantu peneliti untuk menelusuri lebih jauh permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam karya sastra. Berdasarkan data-data hubungan peran di atas, setidaknya sudah ada tujuh andidat permasalahannya itu dapat dirumuskan melalui konflik-konflik tokoh yang

memerankannya. Jika terdapat peran yang tidak didukung oleh konflik, hubungan peran itu tidak dapat dilanjutkan sebagai penanda adanya masalah.

Contohnya adalah topik (b), tuan rumah dan tamu, yang tidak terdapat konflik antara kedua peran itu. Tidak ada konflik antara Tanta Betty dan seorang kerabatnya, begitu juga dengan tokoh Ayah Yosef yang tidak mempunyai konflik dengan mamanya. Konflik batin hanya muncul pada tokoh Yulius yang menyaksikan hubungan kekasih Yosef dengan Anna. Konflik batin Yulius itu dapat dipandang dalam posisinya memerankan sebagai adik kandung dari Yosef. Oleh karena itu, dalam hal permasalahan ini yang harus dikonfirmasi (topik b) tidak bisa dilanjutkan sebagai permasalahan yang harus dikonfirmasi dengan konteks sosial.

Dari topik yang di atas, ternyata topik mama dan anak (topik a) yang didukung banyak tokoh. Dengan demikian, pada topik hubungan mama dan anak inilah terletak permasalahan utama cerpen “*Belis*”, sedangkan topik- topik lain merupakan permasalahan penunjang, persentuhan tokoh-tokoh cerpen ini harus ditempatkan sebagai pendukung permasalahan hubungan mama dan anak.

5. Permasalahan Mama dan Anak Secara Normatif

Dalam sistem sosial budaya Timor, Mama adalah saudari perempuan dari laki-laki. Dalam arti luas Mama adalah semua kaum perempuan. Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau anak kandung dari seorang ibu. Penataan kehidupan dalam keluarga mama adalah pemimpin terhadap anak.

Dari ketentuan itu dijelaskan bahwa anak dipimpin oleh seorang mama. Baik buruknya seseorang anak sangat ditentukan oleh kepemimpinan mamanya. Anak harus menyandarkan nasibnya kepada mama, dan mama berkewajiban untuk mengikhtiarkan kemajuan atau perbaikan nasib anaknya. Namun, ada pula kemungkinan mama tidak harus ditaati anaknya bila mama tersebut memimpin secara tidak bijaksana dan hanya mementingkan diri sendiri.

Antara mama dan anak terdapat hubungan yang harmonis, saling memberi dan saling menerima, ada pembagian tugas dan tanggung jawab. Sebab mama mempunyai tugas untuk memberikan arahan secara pemikiran kepada anak, dan anak harus melaksanakan semua arahan mamanya.

Pekerjaan yang berat-berat yang memerlukan kekuatan fisik harus dilakukan oleh anak, sedangkan pekerjaan yang memerlukan ketajaman psikis harus dikelola oleh mama. Mama berkewajiban membantu anaknya, sebab mama adalah seorang yang mempunyai telapak kaki surga.

Seorang perempuan Timor merupakan sosok pribadi dwifungsi, yaitu di satu sisi ia adalah mama dari anak-anaknya, sedangkan di pihak lain ia adalah mama dari kemenakan-kemenakannya. Seorang perempuan Timor harus memperhatikan dan membimbing anak dan kemenakannya, tanpa harus memihak pada anak saja atau kemenakan saja. Anak dan kemenakan bagi seorang perempuan Timor ada istilah ditempatkan dalam posisi:

Anak disayang-sayang, kemenakan dibina

Dapat saja seorang perempuan Timor mereka lebih mengutamakan anak kandungnya sendiri, tetapi tidak boleh meninggalkan kemenakannya.

Demikian pengaturan hubungan *Mama* dan *anak* menurut sistem sosial budaya Timor. Antara *Mama* dan *Kemenakan* terdapat hubungan yang harmonis, tanpa harus merusak hubungan *Mama* dan *Anak*.

6. Permasalahan Mama dan Anak Secara Fiktif

Dalam cerpen “Belis” tokoh lelaki Timor yang berperan sebagai *adik* adalah *Yulius*. Ia berperan sebagai adik dalam hubungannya dengan tokoh Yosef. Ia seorang adik dalam hubungannya dengan tokoh mama. Pertemuan mama Yosef dengan Yulius menghadirkan dilema hubungan Anak dan mama.

Yulius merupakan profil tokoh pemuda Timor yang merupakan sosok adik dari Yosef yang memiliki mulut yang lebih besar dari pada ember. Sementara mama Yosef merupakan sosok perempuan pengrajin tikar. Ketika yulius sedang duduk-duduk bersama mamanya yang sedang memisahkan daun lontar dari lidinya. Ia menceritakan tentang perempuan yang dicintai oleh Yosef kakaknya. Namun Yosef yang mendengar pembicaraan itu tidak menanggapi dan lebih memilih diam dan pergi ke kebun. Seperti tertera dalam kutipan berikut:

“Ibunya yang sedang memisabkan daun lontar dari lidinya hanya tersenyum mendengar yulius bercerita tentang perempuan yang dicintai Yosef, kakaknya, Namun yosef tak pernah menanggapi. Ia akan diam-diam memilih kekebun. ”

Oleh karena itu, Mamanya Yosef berkata bahwa tidak apa-apa karena kakakmu sudah dewasa saatnya ia sudah bisa menikah. Pada suatu malam mamanya sedang menganyam tikar dari daun lontar sambil bertanya mengenai kapan mereka akan mengantarkan Yosef ke rumah Anna. Seperti tertera dalam kutipan berikut:

“Kakak, kapan kami mau diantar?” mama bertanya pada suatu malam, saat yosef dan ayahnya sedang menonton berita malam. ”

“diantar kemana?”

“Ke rumah Anna”

Karena Yosef sudah besar mamanya mulai bertanya lagi soal hubungannya dengan Anna. Karena mulai khawatir dengan Yosef yang sering pergi ke rumah Anna dan tidur di sana. Sebab belum ada perkenalan antara kedua belah pihak sehingga akan menjadi bahan omongan orang-orang kampung Namun, Yosef belum memikirkan hal itu dan tidak mau mendengarkan ocehan mamanya dan memilih untuk pergi. Gambaran itu terdapat pada kutipan berikut:

“Kakak belum mulai pikir soal itu?” mamanya kembali bertanya”

“Nanti dulu, mama. Hidup masih panjang”

“Kakak sudah besar. Kalau sering ke rumah perempuan tapi orangtuanya belum saling, nanti kita jadi bahan omongan. ”

“monyet yulius! Peribal sering ke rumah Anna diceritakan juga?”

Tentu saja di kampung itu orang tua memang harus saling mengenal, misalnya mengenal secara adat. Orang tua laki-laki harus bertemu perempuan di rumahnya dengan membawah sirih-pinang dan pantun lain yang tak dipahami anak mudah zaman sekarang. Agar orang sekampung

tahu bahwa siapa pemilik hati perempuan itu. Namun Yosef sudah terlanjur akrab dengan pemandangan keluarga muda yang menikah dengan *belis* yang mahal, akan tetapi ia berbeda pendapat dengan mamany. Ia berpendapat bahwa *belis* merupakan salah satu cara yang tidak benar karena menganggapnya bahwa itu salah satu cara jual beli dan itu dapat memiskinkan banyak orang muda. Gambaran ini terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Belis itu cara laki-laki menghormati perempuan. Bukan jual beli,” gurunya di SMA pernah berkata. “untung syukur laki-laki bahwa salah satu rusuknya telah dirawat dengan baik sampai mereka dipertemukan kembali.”

“mama hanya beritahu, sebelum kita jadi bahan omongan orang. Selebuhnya terserah kakak.”

Dari gambaran beberapa kutipan cerpen di atas, terlihat ketidakharmonisan hubungan mama dan anak dalam cerpen “*Belis*”. Ketidakharmonisan itu hanya berlangsung di dalam keluarga. Hubungan ketidakharmonisan itu disebabkan karena mama dan anak memiliki perbedaan pendapat.

Namun dalam cerpen “*Belis*” ini, terlihat pula hubungan Tanta Betty dan Anna yang harmonis. Tanta Betty dan keluarganya merupakan kebalikan dari Mama Yosef dan keluarganya. Anna dapat bimbingan dari Tanta Betty dan dapat pelayanan yang memuaskan dari keluarga Tantinya Betty.

Dengan demikian, ada dua tipe hubungan mama dan anak dalam cerpen “*Belis*”. Yakni hubungan yang harmonis dan hubungan yang tidak harmonis. Tetapi, dapat pula ditegaskan bahwa hubungan yang tidak harmonis mendapat tempat yang dominan dalam cerpen ini.

7. Simpulan

Cerpen *Belis* karya Felix K. Nesi berhasil menggambarkan perilaku anggota masyarakat Timor. Hal ini ditunjukkan dengan adanya relevansi latar tempat dan waktu yang berbicara tentang perubahan sistem sosial budaya Timor. Selain itu, dalam kehidupannya peran seseorang dalam masyarakat Timor tidak hanya memerankan satu peran.

Cerpen Belis juga relevan dengan sistem sosial budaya Timor. Hal ini terlihat dari adanya relevansi adanya permasalahan antara Mama dan Anak secara normatif dan secara fiktif. Secara normatif seorang mama berkewajiban untuk mengikhtiarkan kemajuan atau perbaikan nasib anaknya. Dalam cerpen Mama berusaha untuk memperjuangkan hubungan Yosef dan Anna.

Daftar Pustaka

- Asri, Yasnur. (2011). *Analisis Sosiologis Cerpen “ Si Padang”*. Humaniora. 23(3).
<https://doi.org/10.22146/jh.1026>
- Damono, Sapardi, Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (sebuah pengantar ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Faruk, Umar. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Catatan Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumardjo, Jacob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.